

Rabu, 23 Nopember 2005

Indonesia Gelar Konferensi Forum Lingkungan Seasia-Eropa

Jakarta-RoL -- Menteri Negara Lingkungan Hidup Rachmat Witoelar di Jakarta, Rabu membuka Konferensi Asia Europe Environment Forum (AEEF) yang berlangsung 23-25 November 2005 dan dihadiri sekitar 250 peserta multipihak dari Asia dan Eropa, antara lain Perancis, Jepang, Inggris, Korea Selatan, Palestina dan China.

"Pertemuan ini suatu langkah awal yang bagus untuk membangun strategi kerja sama lingkungan Asia dan Eropa, agar setiap pihak menyadari bahwa kerusakan lingkungan di Asia juga dapat memicu kerugian di kawasan Eropa," katanya se usai pembukaan Konferensi AEEF.

Menurut dia, problem degradasi lingkungan telah menjadi masalah semua negara dan melintasi batas wilayah mengingat kerusakan lingkungan di suatu negara secara otomatis akan mempengaruhi negara lain yang kemudian secara global dapat mengancam dunia. "Dalam forum ini, para ahli lingkungan akan saling berbagi informasi dan peran untuk kemudian menyusun suatu strategi yang dapat efektif berpengaruh dalam pengambilan kebijakan yang berwawasan lingkungan di negara masing-masing," ujarnya.

Meneg LH mengatakan, sudah saatnya semua negara belajar dari kesalahan dan memulai sebuah kerjasama yang setara.

"Semua hal dapat dinegosiasikan, tidak peduli berapa sulitnya karena itu kesempatan untuk menjalin kerjasama dan mencapai kesepakatan akan selalu terbuka," ujarnya. Lebih lanjut Rachmat juga mengatakan bahwa dalam forum tersebut akan membahas permasalahan atau kebijakan lingkungan global yang mengakibatkan negara-negara berkembang menjadi korban.

Sementara itu Direktur Eksekutif Yayasan Keanekaragaman Hayati (Kehati) Ismid Hadad mengatakan bahwa konferensi itu bertujuan untuk membahas dan menyusun kerangka dasar pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan untuk kawasan Asia dan Eropa yang populasinya sekitar sepertiga dari penduduk Indonesia. Menurut Ismid, hasil dan rekomendasi yang disepakati dalam forum tersebut akan dibawa dalam Forum Asia-Europe Meeting (ASEM) yang akan dihadiri juga oleh menteri-menteri lingkungan hidup se Asia-Eropa.

Bagi Indonesia, dan beberapa negara Asia lainnya, forum ini merupakan tempat yang tepat mengkoordinasikan langkah mengingat belum sepenuhnya pulih dari dampak bencana alam seperti gempa bumi, banjir dan tsunami, yang telah merusak lingkungan hidup, sumber daya alam, dan masyarakat miskin. Forum tersebut, Ismid menambahkan, diharapkan juga dapat mengurangi kesenjangan antara pihak swasta, pemerintah dan masyarakat dalam usaha bersama mengatasi kerusakan lingkungan.

Sementara itu perwakilan dari GreenKorea Korea Selatan Kim hye Ae mengatakan bahwa Korea Selatan menjalin kerjasama dengan beberapa negara seperti Jepang, China dan Philipina untuk mengatasi beberapa permasalahan lingkungan di negaranya. "Kami menjalin kerjasama dengan beberapa negara yang memiliki kasus serupa misalnya Philipina yang kebetulan sama-sama memiliki pangkalan milite AS (US base). Kami memiliki permasalahan dengan limbah dari pangkalan militer itu yang masuk ke sungai karena ada limbah yang ditengarai berbahaya bagi lingkungan," katanya.

Selain itu, salah satu permasalahan yang cukup menonjol di Korea Selatan adalah tentang upaya untuk mempertahankan daerah konservasi alam agar tidak terdegradasi karena ulah manusia. Permasalahan serupa juga diungkapkan oleh wakil dari Pacific Environment China Wen Bo yang juga tengah sibuk berkampanye untuk kelestarian alam di negaranya. Terhadap upaya kerjasama antar negara, Indonesia juga telah melakukan beberapa langkah penting dengan negara tetangga antara lain upaya penanganan sampah di Pulau Galang dengan Singapura, penanganan asap kebakaran hutan dengan Malaysia dan lain-lain. **ant/pur**

()

Wednesday, 23 November 2005

Indonesia Held Asia-Europe Environment Forum

Jakarta, Republika Online

State Minister of the Environment Rachmat Witoelar in Jakarta, Wednesday, unveiled Asia-Europe Environment Forum (AEEF), which will be held from 23 to 25 November 2005 and attended by 250 participants from Asia and Europe, like France, Japan, UK, South Korea, Palestine, and China.

“This Forum is a good first step to build an environment cooperation strategy in Asia and Europe, so that all parties realises that environments destruction in Asia may trigger unfavorable effects in Europe,” he said after the opening ceremony.

According to him, problems on environment degradation has become a problem of every countries and gone beyond the nations’ boundary, since the domino effect happens automatically, which eventually threatens the whole globe. “In this forum, experts may exchange information and roles to allow them to build a strategy which can effectively influence policy-making processes in their respective countries,” he explained.

The Minister said that it is time for all nations to learn from past mistakes and start an equality-based cooperation. “Regardless the difficulties, everything is negotiable, hence there will always be an opportunity to work together and achieve an agreement,” he said. Further Rachmat also said that the Forum would discuss flaws in current global environment policies that have put developing countries as victims.

Meanwhile, Executive Director of the Indonesia’s Natural Diversity Foundation (Kehati), Ismid Hadad said that the purpose of this Forum is to discuss and build the basic skeleton on environment management and sustainable development in Asian and European regions, whose population is one-third of that of the globe’s. According to Ismid, the Forum’s results and recommendations would be brought forward to the upcoming Asia-Europe Meeting (ASEM), which would be attended by Asian and European Ministers of Environment.

For Indonesia and many other Asian countries, this forum is a proper venue to improve the coordination with regards to the unfinished tasks in rebuilding the region after the devastating disasters like earthquake, flood and tsunami. Such disasters have destroyed environments and natural resources, and caused suffering to poor people. Ismid added that this Forum is also to reduce the gap between private sectors, governments, and civil societies in their effort to avoid further environments destruction.

Meanwhile, a representative from South Korea’s GreenKorea, Kim Hye Ae, said that South Korea has created cooperation with Japan, China and Philippines, among others, to stop the nature destructions. “We have worked with countries with similar problems. Philippines, for example, has a US military base, just like us. Problem arises since some of apparently dangerous waste from the base go to our rivers,” he said.

Besides, he further added, another crucial matter in South Korea is the effort to sustain the country’s natural conservatories from being degraded by human activities. Wen Bo, representative from China’s Pacific Environment, also expresses similar problem. His organisation was busy campaigning on the importance of such conservatory. With regards to cooperation effort, Indonesia is also making some important steps in handling the Galang Island’s garbage burning problem together with Singapore and forest burning problem with Malaysia, etc. **ant/pur**

[end]